

ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY. NK, POST SECTIO CAESAREA DENGAN INDIKASI OLIGOHDIDRAMNION DAN ANEMIA

Nur Daesfi Ranscah Putri¹, Dewi Hermawati²

^{1,2}Universitas Syiah Kuala

Email: nranscahputri@gmail.com¹, dewihermawati@usk.ac.id²

ABSTRAK

Oligohidramnion merupakan kondisi penurunan volume cairan ketuban yang dapat memicu tindakan *Sectio caesarea* dan meningkatkan risiko komplikasi, terutama bila disertai anemia. Kombinasi keduanya berdampak pada kesehatan ibu dan janin. WHO (2021) mencatat angka SC global sebesar 21%, dengan prevalensi 17,6% di Indonesia dan 22,22% di Provinsi Aceh. Di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, 2,75% kasus SC disebabkan oleh oligohidramnion. Studi kasus ini bertujuan mengevaluasi asuhan keperawatan pada Ny. NK post SC akibat oligohidramnion dengan anemia. Diagnosa meliputi nyeri akut, perfusi perifer tidak efektif, dan risiko infeksi. Intervensi berbasis *evidence-based practice* dilakukan melalui kombinasi terapi farmakologis (ketorolac 30 mg dan kaktrofen supp 2) dan nonfarmakologis berupa relaksasi Benson, relaksasi otot progresif, edukasi konsumsi buah naga, serta perawatan luka. Hasil menunjukkan nyeri teratasi, sementara perfusi perifer dan risiko infeksi menunjukkan perbaikan sebagian. Disarankan agar tenaga kesehatan mengombinasikan terapi farmakologis dan nonfarmakologis dalam penatalaksanaan nyeri serta menganjurkan konsumsi buah naga untuk mendukung peningkatan hemoglobin pada ibu anemia.

Kata Kunci: *Sectio Caesarea*, Oligohidramnion, Anemia.

ABSTRACT

Oligohydramnios is a condition characterized by a decreased volume of amniotic fluid, which may lead to the necessity of a cesarean section and increase the risk of complications, particularly when accompanied by anemia. The combination of these two conditions poses significant health risks to both mother and fetus. According to WHO (2021), the global cesarean section (CS) rate is 21%, with a prevalence of 17.6% in Indonesia and 22.22% in Aceh Province. At Dr. Zainoel Abidin General Hospital Banda Aceh, 2.75% of CS cases are attributed to oligohydramnios. This case study aims to evaluate the nursing care provided to Mrs. NK, a postpartum patient following a cesarean section due to oligohydramnios with coexisting anemia. The identified nursing diagnoses include acute pain, ineffective peripheral perfusion, and risk of infection. Evidence-based interventions were implemented, consisting of a combination of pharmacological therapy (ketorolac 30 mg and kaktrofen suppository 2) and non-pharmacological approaches, including Benson relaxation, progressive muscle relaxation, dragon fruit consumption education, and wound care. The outcomes indicated that the acute pain was resolved, while peripheral perfusion and infection risk showed partial improvement. It is recommended that healthcare professionals integrate both pharmacological and non-pharmacological interventions for effective pain management and promote dragon fruit

consumption as a supportive measure to improve hemoglobin levels in anemic postpartum mothers.

Keywords: *Sectio Caesarea, Oligohydramnios, Anemia.*

PENDAHULUAN

Persalinan dengan metode *Sectio caesarea* merupakan prosedur melahirkan dengan membuat sayatan pada dinding rahim melalui bagian depan perut. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari resiko kematian janin maupun ibu yang mungkin timbul akibat komplikasi atau bahaya jika persalinan dilakukan secara pervaginam (Juliathi, Putu, Ayu & Made, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, angka operasi *Sectio caesarea* mengalami peningkatan yang signifikan di seluruh dunia. Saat ini, lebih dari satu dari setiap lima kelahiran, atau sekitar 21%, dilakukan melalui prosedur *sectio caesarea*. Tren ini diperkirakan akan terus meningkat dalam beberapa dekade mendatang. Proyeksi WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2030, hampir sepertiga dari seluruh kelahiran di dunia, yaitu sekitar 29%, diperkirakan akan dilakukan dengan metode *sectio caesarea*. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi persalinan melalui operasi *sectio caesarea* di Indonesia mencapai 17,6%, sementara di Provinsi Aceh lebih tinggi yaitu sebesar 22,22%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nora & Amalia (2021) di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh, dari 108 pasien, sebanyak 2,75% atau 9 pasien melakukan persalinan melalui *sectio caesarea* dengan indikasi oligohidramnion.

Menurut Iskandar dan Kamila (2021) Oligohidramnion merupakan kondisi di mana volume cairan ketuban berkurang, yang dapat disebabkan oleh komplikasi pada ibu, janin, atau plasenta. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak buruk bagi janin karena cairan ketuban yang berkurang dapat mengganggu perkembangan dan perlindungan janin dalam kandungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Batool et al. (2024) mengenai hubungan antara oligohidramnion dan anemia pada kehamilan trimester ketiga, dari 551 sampel yang diteliti, sebanyak 109 wanita hamil mengalami oligohidramnion yang disertai anemia. Penelitian ini juga menemukan bahwa anemia merupakan faktor risiko utama oligohidramnion dengan persentase sekitar 44,03%. Selain itu, didapatkan bahwa mayoritas responden, yaitu 81,6%, menjalani persalinan melalui *sectio caesarea*. Anemia dalam kehamilan merupakan dimana kondisi ibu memiliki kadar hemoglobin dibawah 11 g/dL selama trimester I dan III atau dibawah 10,5 g/dL selama trimester II (Sulung, Najmah, Flora, Nurlaili & Slamet, 2022). Anemia dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, perdarahan antepartum dan postpartum

yang mengakibatkan kematian ibu dan anak, serta penyakit infeksi (Astapani, Harahap & Apriyanti, 2020).

Berdasarkan hasil studi kasus pada Ny. NK, wanita berusia 36 tahun, dirawat di ruang Arafah 2 RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dalam kondisi postpartum setelah menjalani *sectio caesarea* akibat oligohidramnion yang disertai anemia. Kombinasi kedua kondisi tersebut meningkatkan risiko komplikasi pasca persalinan, seperti nyeri akut, gangguan perfusi perifer, risiko infeksi, serta hambatan dalam pemulihan fisik. Situasi ini menegaskan pentingnya pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif dan individual. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien guna mendukung proses penyembuhan secara optimal.

KAJIAN LITERATURE

Oligohidramnion didefinisikan sebagai penurunan volume cairan ketuban untuk usia kehamilan. Volume cairan ketuban berubah selama kehamilan, meningkat secara linear hingga usia kehamilan 34 hingga 36 minggu, dimana penurunan volume cairan ketuban mencapai titik terendah sekitar 400 ml dan tetap konstan hingga cukup bulan (Anthony & Shanks, 2022). Menurut Iskandar & Kamila (2023) penyebab pasti oligohidramnion belum diketahui, beberapa kondisi yang dapat menyebabkan oligohidramnion adalah kelainan kongenital, pertumbuhan janin terhambat, ketuban pecah, kehamilan postterm, insufisiensi plasenta dan obat-obatan (misalnya dari golongan anti prostaglandin).

Anemia pada kehamilan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi dan ditandai dengan kadar hemoglobin yang lebih rendah dari normal. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kapasitas darah dalam mengangkut oksigen, sehingga mengganggu suplai oksigen ke jaringan tubuh ibu dan janin. Gangguan ini berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi kehamilan, termasuk gangguan dalam produksi cairan ketuban (Amidasarro et al., 2025). Salah satu dampak fisiologis dari anemia adalah menurunnya perfusi uteroplasenta, yang mengakibatkan berkurangnya suplai oksigen dan nutrisi menuju janin. Keadaan ini berdampak pada fungsi ginjal janin, yang menjadi kurang optimal dalam memproduksi urin yang merupakan komponen utama cairan ketuban. Akibatnya, terjadi penurunan volume cairan ketuban atau yang dikenal dengan oligohidramnion (Batool et al., 2024). Kondisi oligohidramnion yang diakibatkan oleh anemia ini dapat meningkatkan risiko komplikasi obstetrik, seperti persalinan melalui tindakan *sectio caesarea*, bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), dan hasil perinatal yang tidak menguntungkan (Hartati dan Maryunani, 2015).

Sectio caesarea adalah prosedur persalinan buatan dengan cara membuat sayatan pada dinding perut dan rahim untuk mengeluarkan janin. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah risiko pada ibu atau janin jika persalinan pervaginam berbahaya (Juliathi, Marhaeni & Dwi, 2021). Operasi *sectio caesarea* dilakukan atas beberapa indikasi diantaranya yaitu, indikasi dari ibu dapat berupa *cephalon pelvix disproportion* (CPD), Riwayat kehamilan adat persalinan yang buru, gangguan jalan lahir, serta komplikasi preeklamsia dan eclampsia (Agutin, 2022) sedangkan indikasi dari janinnya meliputi gawat janin, kelainan tali pusat seperti lilitan, prolaps, malpresentasi, malposisi, serta janin besar (giant baby). Dari sisi plasenta, indikasi mencakup plasenta previa, solusio plasenta, vasa previa, dan plasenta akreta (Sitorus, 2021). Luka bekas operasi *sectio caesarea* adalah bekas luka yang terbentuk akibat tindakan bedah caesar pada wanita yang tidak dapat melahirkan secara normal. (Robiatun & Romadhan, 2023). Secara umum, penyembuhan luka pasca operasi *sectio caesarea* memerlukan waktu sekitar empat sampai enam minggu, sementara pemulihan rahim membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan. Nyeri ringan mungkin masih dirasakan hingga enam bulan setelah operasi, biasanya disebabkan oleh simpul benang pada fascia (selubung otot). Proses pemulihan bekas luka *sectio caesarea* dapat berlanjut selama satu tahun atau lebih hingga jaringan parut menjadi kuat dan stabil (Potter & Perry, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka, termasuk luka *sectio caesarea*, meliputi stres, status nutrisi/gizi, perfusi jaringan, gangguan sirkulasi, perubahan metabolisme, mobilisasi dini, usia, dan obesitas (Hartati & Maryunani, 2015)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan penerapan asuhan keperawatan. Subjek adalah Ny. NK, usia 36 tahun, post *Sectio caesarea* atas indikasi oligohidramnion dan anemia ((*Amniotic fluid index*) AFI 7 cm, Hb 9,4 g/dL), dengan masa rawatan dari tanggal 16 Januari - 18 Januari 2025. Proses keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Diagnosa yang diangkat meliputi nyeri akut, perfusi perifer tidak efektif, dan risiko infeksi. Intervensi yang diberikan berbasis Evidence Based Practice, yaitu pemberian terapi relaksasi nafas dalam, relaksasi Benson dan relaksasi otot progresif yang dikombinasikan dengan terapi analgetik berupa ketorolac 30 mg dan kaltrofen 2 supp dengan untuk mengatasi nyeri, edukasi konsumsi buah naga, transfusi darah serta perawatan sirkulasi untuk perfusi perifer, dan pemantauan dan perawatan luka untuk mencegah infeksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyeri Akut

Berdasarkan pengkajian Ny. NK yang berusia 33 tahun merupakan pasien dengan post *Sectio caesarea* atas indikasi oligohidramnion yang disertai dengan anemia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melzana, Fitri & Kiftia (2023) yang mengemukakan bahwa salah satu komplikasi yang dapat timbul akibat oligohidramnion adalah perlunya tindakan persalinan melalui *sectio caesarea*. Kondisi ini umumnya dipicu oleh ketuban pecah dini atau gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan amnion. Menurut Rukmasari, Rohmatin, Amalia, Aziza, dan Yusandi (2023) metode persalinan melalui operasi sesar memiliki risiko nyeri pasca persalinan yang lebih tinggi dibandingkan persalinan pervaginam. Nyeri ini biasanya berlangsung selama beberapa hari, dengan intensitas tertinggi terjadi pada hari pertama pasca operasi, hal ini sejalan dengan hasil pengkajian dimana pasien mengeluhkan rasa nyeri pada area insisi bekas tindakan *sectio caesarea* yang terletak di abdomen bawah, tanda-tanda nyeri tampak jelas melalui ekspresi wajah pasien yang meringis, hasil pemeriksaan tanda-tanda vital menunjukkan tekanan darah 92/40 mmHg, frekuensi nadi 64 kali per menit, laju pernapasan 22 kali per menit, dan suhu tubuh 36,6°C. Nyeri bersifat hilang timbul dan dirasakan baik saat istirahat maupun saat melakukan pergerakan, menandakan adanya fluktuasi tingkat keparahan nyeri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariani dan Murhan (2023) intensitas nyeri pasca operasi cenderung meningkat saat pasien melakukan aktivitas seperti bergerak, mengubah posisi tubuh, atau batuk. Metasari dan Sianipar (2018) yang menyatakan bahwa nyeri merupakan bentuk stressor fisiologis dan psikologis, yang muncul sebagai sensasi tidak nyaman sebagai akibat dari adanya gangguan atau kerusakan jaringan.

Intervensi pada pasien dengan nyeri akut meliputi pengkajian tanda-tanda vital, evaluasi ulang nyeri secara komprehensif setiap 4 jam, edukasi mengenai manajemen nyeri nonfarmakologis meliputi terapi relaksasi nafas dalam, relaksasi Benson dan terapi relaksasi otot progresif, serta kolaborasi dalam pemberian analgesik. Tujuan dari intervensi ini adalah agar keluhan nyeri pasien berkurang dan tanda-tanda vital pasien berada dalam batas normal. Penggunaan metode farmakologis ini memiliki keuntungan dalam memberikan efek analgesik yang cepat, namun penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek samping, salah satunya gangguan fungsi ginjal (Yanti, Dwi & Kristiana, 2019). Menurut Agnesia & Aryanti (2022) penatalaksanaan dengan teknik relaksasi napas dalam terbukti efektif dalam

menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh ibu pasca *sectio caesarea*. Teknik ini sangat efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pasca operasi, terutama ketika dikombinasikan dengan teknik relaksasi lainnya. Berdasarkan literature review yang dilakukan oleh Rukmasari, Rohmatin, Amalia, Aziza & Yusandi (2023) terhadap tujuh artikel didapatkan hasil bahwa terapi relaksasi benson dapat mengurangi rasa nyeri pada ibu postpartum *sectio caesarea*. Relaksasi otot progresif adalah teknik yang melibatkan pengencangan dan pelepasan otot secara bergantian untuk menghasilkan relaksasi fisik (Greenberg, 2013). Terapi ini bermanfaat dalam meningkatkan sirkulasi darah, memperbaiki fungsi otot, menurunkan tekanan darah, dan mengurangi nyeri melalui efek vasodilatasi (Herawati, Rokayah & Marwati, 2022). Penelitian Ariani & Mastary (2020) menunjukkan bahwa terapi relaksasi otot progresif efektif menurunkan intensitas nyeri pada pasien post *Sectio caesarea* melalui stimulasi hormon endorfin yang bersifat analgesik. Evaluasi selama tiga hari menunjukkan penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 3, disertai berkurangnya ekspresi meringis dan gelisah, yang menandakan perbaikan kondisi pasien secara signifikan.

Perfusi perifert tidak efektif

Hasil pengkajian pada Ny. NK menunjukkan gejala pusing, berkunang-kunang, konjungtiva anemis, bibir pucat, CRT >3 detik, edema ekstremitas bawah, dan akral dingin, yang mengarah pada masalah perfusi perifer tidak efektif. Pasien memiliki riwayat alergi terhadap tablet zat besi dan tidak mengonsumsi suplemen Fe selama kehamilan. Pemeriksaan laboratorium menunjukkan kadar hemoglobin 9,4 g/dL dan hematokrit 28%, mendukung diagnosis anemia. Gejala yang dialami pasien, seperti pusing dan mata berkunang-kunang, merupakan manifestasi umum dari anemia. Lolan, Ariani, Supriyatni, Novita, dan Suryanah (2025) menyatakan bahwa tanda-tanda klinis yang sering muncul pada pasien anemia meliputi kelelahan, lemas, sakit kepala, pusing, serta gangguan penglihatan seperti berkunang-kunang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Yuliani (2020) yang mengungkapkan bahwa anemia pada masa kehamilan dan postpartum umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi. Salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap kondisi ini adalah gangguan penyerapan zat besi.

Tindakan keperawatan meliputi pemantauan tanda vital secara berkala sesuai kondisi pasien, serta pencatatan hasil untuk keperluan dokumentasi. Intervensi lainnya mencakup edukasi konsumsi buah naga dan pemberian transfusi darah. Prinsip utama penanganan anemia adalah pemberian suplemen zat besi dan, jika diperlukan, transfusi darah sesuai indikasi (Arya & Pratama, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Kapoh, Rotty & Polii (2021) juga

mengemukakan bahwa penatalaksanaan anemia melibatkan identifikasi faktor penyebabnya serta pemberian terapi pengganti dengan preparat besi, baik secara oral maupun parenteral. Pemberian preparat besi ini bertujuan untuk memperbaiki kadar hemoglobin (Hb), mengisi kembali cadangan besi tubuh, serta meningkatkan perfusi jaringan. Selain itu, penelitian oleh Sholeha et al. (2020) menunjukkan bahwa konsumsi jus buah naga 250 gram per hari selama 14 hari dapat meningkatkan kadar hemoglobin sebesar 1,82 gr%. Evaluasi pada Ny. NK setelah tiga hari perawatan menunjukkan perfusi perifer membaik sebagian, ditandai dengan peningkatan kekuatan nadi, penurunan pucat, perbaikan turgor kulit, tekanan darah diastolik, dan kapiler refill. Hasil lab juga menunjukkan peningkatan kadar hemoglobin menjadi 9,9 g/dL setelah transfusi darah satu kolf.

Resiko infeksi

Luka pembedahan teridentifikasi tertutup dengan opsite namun demikian, hasil laboratorium menunjukkan adanya peningkatan kadar leukosit yang cukup signifikan pasca operasi, yaitu mencapai $18,20 \times 10^3/\text{mm}^3$, nilai ini jauh melampaui batas normal leukosit, yakni $4,5\text{--}10,5 \times 10^3/\text{mm}^3$. Kenaikan leukosit tersebut mengindikasikan kemungkinan terjadinya respons inflamasi sistemik atau infeksi yang berhubungan dengan prosedur pembedahan. Peningkatan leukosit merupakan salah satu indikator awal dari proses inflamasi akut yang kerap muncul setelah tindakan bedah, dan apabila tidak ditangani dengan baik, dapat berkembang menjadi infeksi lokal maupun sistemik (Kemenkes RI, 2019; Hidayat, Sari & Dewi, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari & Apriningrum (2020) faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya infeksi luka operasi pada pasien post *sectio caesarea* meliputi status gizi, kadar hemoglobin, serta perawatan luka. Anemia menjadi salah satu faktor risiko utama yang meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi luka operasi pada pasien post *sectio caesarea*.

Implementasi yang diberikan meliputi pemantauan tanda vital, pemantauan keadaan lochea (termasuk warna, jumlah, bau, dan bekuan), serta pemantauan nyeri, tanda hooman, mobilisasi dini dan perawatan luka post SC. Penelitian oleh Lestari, Haniah, dan Utami (2021) menyatakan bahwa pengurangan risiko infeksi dapat dicapai melalui beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan yang baik, manajemen nyeri, pemenuhan gizi seimbang, perawatan luka yang tepat, deteksi dini tanda infeksi, pengelolaan stres, serta peningkatan harga diri pasien. Keseluruhan faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap proses penyembuhan luka yang lebih optimal serta pencegahan terhadap komplikasi infeksi yang dapat mengancam

keselamatan pasien. Mobilisasi dini diawali dengan gerakan sederhana seperti menekuk kaki, kemudian dilanjutkan dengan perubahan posisi ke kanan dan kiri, berlatih duduk, hingga secara bertahap belajar untuk berjalan. Tindakan ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Aliwu, Retni, & Djojohikrat (2024) yang menyatakan bahwa proses penyembuhan luka pada pasien pasca operasi *sectio caesarea* sangat bergantung pada sirkulasi darah yang optimal. Mobilisasi dini berperan penting dalam memperlancar aliran darah, sehingga mempercepat pertumbuhan serta perbaikan sel, yang pada akhirnya mendukung proses pemulihan luka secara lebih efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Metasari dan Sianipar (2018), mobilisasi dini terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri luka operasi, dengan nilai p-value sebesar 0,000. Implementasi lainnya yaitu perawatan luka dilakukan dengan tujuan untuk mencegah pertumbuhan mikroorganisme patogen, mendukung fungsi leukosit dalam membasmi bakteri, serta merangsang aktivitas fibroblast dalam membentuk jaringan kulit baru. (Lestari, Haniah & Utami, 2021), selanjutnya adalah kolaborasi dalam pemberian antibiotik berupa ceftriaxone 2 gram per 24 jam. Menurut Harwiyanti, Nugraha, dan Amalia (2022), antibiotik profilaksis pada bedah sesar diberikan kepada ibu yang menjalani prosedur operasi sebelum munculnya tanda dan gejala infeksi, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya manifestasi klinis infeksi. Evaluasi yang didapatkan selama 3 hari rawatan adalah tidak ditemukan adanya tanda dan gejala terjadinya infeksi, luka terlihat bagus dan kering, selain itu informasi tentang faktor resiko meningkat, pasien mampu mengidentifikasi faktor resiko dan juga mampu menghindari faktor resiko.

KESIMPULAN

Asuhan keperawatan pada Ny. NK dengan post *sectio caesarea* akibat oligohidramnion disertai anemia menunjukkan hasil efektif. Nyeri akut membaik setelah intervensi farmakologis (ketorolak dan kaltrofen) serta nonfarmakologis (relaksasi napas dalam, Benson, dan otot progresif), perfusi perifer menunjukkan perbaikan pasca transfusi dan perawatan sirkulasi, serta risiko infeksi dapat dicegah melalui perawatan luka, pemantauan, dan edukasi. Pendekatan holistik terbukti mendukung pemulihan pasien secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agnesia, A. P., & Aryanti, D. (2022). Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Ibu post *Section caesarea* RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya: Studi Kasus. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 87-91. doi:10.56742/nchat.v2i2.44

- Agustin, D. (2022). Asuhan keperawatan pada pasien post partum sectio caesareia dengan pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman. *Braz Deint J.*, 33(1), 1–12.
- Aliwu, L. S., Retni, A., & Djojohikrat, J. (2021). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Pada Ibu Post Partum Sectio Caesare Di Ruang Nifas RSUD M.M Dunda Limboto. *INNOVATIVE: Journal Of Social Sectio caesareaience Research*, 4(4), 3048-3061. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Amidasarro, L., Martini, D. E., Ekawati, H., Musrifa, S. N., Jihan, E., Rini, S., & Immaya, N. D. (2025). Hubungan Kurang Energi Kronis Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sugiharas Kabupate Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah BIOSANTROPIS (Biosectio caesareaiende-Tropic)*, 10(2), 25-30. doi:10.33474/e-jbst.v10i2.607
- Ariani, P., & Mastary. (2020). Efektivitas relaksasi progresif terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post *sectio caesarea* di RSUD Sembiring tahun 2020. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(2), 178–185.
- Arya, P. A. N., & Pratama, A. G. W. P. Y. (2022). Anemia defisiensi besi: Diagnosis dan tatalaksana. *Ganesha Medicina Journal*, 2(1), 49–56.
- Astapani, N., & Harahap, D. A. (2020). Hubungan cara konsumsi tablet Fe dan peran petugas kesehatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di desa Baru wilayah kerja puskesma Siak Hulu III Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2), 69-75. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/jkt.v1i2.1107>
- Batool, A., Sultana, M., Sher, Z., Fayyaz, S., Sharif, A., & Faisal, N. (2024). Correlation between oligohydramnios and anaemia in the third trimester of pregnancy: A study in a tertiary care hospital in Pakistan. *Nigerian Medical Journal*, 65(3), 313-319. Retrieved from <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11249485/>
- Caesarean section rates continue to rise, amid growing inequalities in access. (2021, June 16). Retrieved from <https://www.who.int/news/item/16-06-2021-caesarean-section-rates-continue-to-rise-amid-growing-inequalities-in-access>
- Greenberg, J. S. (2013). *Comprehensive Stress Management*, Thirteenth Edition. New York: Mc Graw Hill. diperoleh 20 Desember 2016 dari <https://www.amazon.com/Comprehensive-Stress-Management-Jerrold-Greenberg/dp/0073529729>

- Hartati & Maryunani (2015) asuhan keperawatan ibu postpartum section caesarea (pendekatan teori model selfcare dan comfort). Jakarta: TIM
- Harwiyanti, N. T., Nugraha, D. P., & Amalia, A. (2022). Analisis Efektivitas Cefazoline Dan Ceftriaxone sebagai Antibiotik Profilaksis Bedah Sesar Di RSIA Trisna Medika Tulungagung Periode oktober–desember 2021. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(5), 500-510. doi:10.25026/jsk.v4i5.1272
- Iskandar, & Kamila, A. (2023). Oligohidroamnion. *Galenical: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(3), 67-75. Retrieved from <https://ojs.unimal.ac.id/galenical/article/download/8715/pdf>
- Juliathi, N. L. P., Marhaeni, G. A., & Dwi Mahayati, N. M. (2021). Gambaran Persalinan dengan Sectio Caesarea di Instalasi Gawat Darurat Kebidanan Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Thei Journal Of Midwifeiry)*, 9(1), 19–27
- Kapoh, S. R., Rotty, L. W. A., & Polii, E. B. I. (2021). Terapi Pemberian Besi pada Penderita Anemia Defisiensi Besi. *E CliniC*, 9(2), 311. <https://doi.org/10.35790/eci.v9i2.32863>
- Kartikasari, R., & Apriningrum, N. (2020). Determinan Terjadinya Infeksi Luka Operasi (ILO) Post Sectio caesarea. *Faletehan Health Journal*, 7(03), 162–169. DOI:<https://doi.org/10.33746/fhj.v7i03.195>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Lestari, P., Haniah, S., & Utami, T. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Ny. S dengan Masalah Risiko Infeksi Post Operasi Sectio caesarea di Ruang Bougenvile RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 462-470. Retrieved from <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/870>
- Lolan, Y. P., Ariani, A., Supriyanti, Novita, L., & Suryanah, A. (2025). Meningkatkan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri melalui permainan media edukasi promosi kesehatan Pos Monopoli Anemia (POMIA). *Abdimas Siliwangi*, 8(1), 235-249. doi:10.22460/as.v8i1.26293

- Mariani, R., & Murhan, A. (2024). Latihan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu post *Seccio caesarea*. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN*, 12(2), 313-317. doi:10.36763/healthcare.v12i2.398
- Melzana, T., Fitri, A., & Kiftia, M. (2023). Penerapan Asuhan Keperawatan Post *Seccio Caesare* Dengan Oligohidramnion : Studi Kasus. *JIM FKep*, 1(1), 1-8. Retrieved from <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/23468>
- Metasari, D., & Sianipar, B.K. (2018). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Nyeri Post Operasi *Seccio caesarea* di Rumah Sakit Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 8- 13.
- Nora, H., & Amalia, V. (2021). Gambaran Kasus Obstetri di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh di Era Covid-19. *Jurnal Kedokteran Nanggraoe Medika*, 4(4), 1-8. Retrieved from <https://jknamed.com/jknamed/article/view/110/111>
- Oligohydramnios - StatPearls - NCBI bookshelf. (2022, September 12). Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK562326/>
- Potter & Perry. (2015) *Fundamental of Nursing*. Jakarta: EGC.
- Robiatun, & Romadhon, M. (2023). Hubungan Anemia, IMT dan Monilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka *Seccio caesarea* Di RSUD Kayuagung. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 10-20. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/download/6822/9900>
- Rukmasari, E. A., Rohmatin, T., Amalia, P., Aziza, A. K., & Yusandi, S. (2023). Efektivitas terapi relaksasi Benson terhadap penurunan nyeri pada ibu post partum *seccio caesarea*. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(2), 65-72. doi:10.54783/jin.v5i2.710
- Sitorus, S. (2021). *Pemberdayaan Ibu Hamil Untuk Perilaku Pemilihan Persalinan Upaya Menurunkan Seccio Caesareia Indikasi Non Medis*. Yayasan kita meinulis.
- Sulung, N., Najmah, Flora, R., Nurlaili, & Slamet, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Journal of Telenursing*, 4(1), 28-35.
- Yanti, Dwi, & Kristiana, E. (2019). Efektifitas relaksasi teknik benson terhadap penurunan intensitas nyeri ibu post seksio sesarea. *Ciastech*, 177–184.